



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Mycobacterium tuberculosis* adalah jenis bakteri yang dapat menyebabkan penyakit infeksi menular yang ditularkan melalui udara, biasanya menyerang sistem pernafasan terutama dibagian paru-paru. Bakteri berbentuk batang (basil) dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Penyakit ini biasanya disebut *Tuberkel Bacilli (TB)* atau lebih dikenal dengan sebutan tuberkulosis (Werdhani, 2019).

Penyakit tuberulosis sudah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi. Menurut hasil penelitian, penyakit tuberkulosis sudah ada sejak jaman mesir kuno yang dibuktikan dengan penemuan mumi, dan penyakit ini juga sudah ada pada kitab pengobatan cina ‘pen tsao’ sekitar 5000 tahun yang lalu. Pada tahun 1882, Ilmuwan Robert Koch berhasil menemukan kuman tuberkulosis, yang merupakan penyebab utama dari penyakit ini (Buku Penyakit Tropis, 2008).

Tuberkulosis menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan jumlah pasien yang terus bertambah dan tingkat penyebarannya yang masih tinggi. Hingga sampai saat ini, tuberkulosis masih merupakan penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS, bahkan salah satu dari 20 penyebab utama kematian diseluruh dunia. Sebagian besar estimasi kematian yang disebabkan tuberkulosis tercatat diempat negara, yaitu India, Indonesia,

Myanmar, dan Filipina. Menurut laporan data (*WHO, Global Tuberculosis Report, 2023*) Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang mengalami kasus tuberkulosis tertinggi didunia, walaupun sudah dilakukan berbagai upaya untuk mengendalikannya. Indonesia juga merupakan negara peringkat ke-2 penderita tuberkulosis tertinggi didunia setelah India. Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. (*Buku Profil Kesehatan 2023*, n.d.)

Menurut laporan data dari *Global Tuberculosis Report tahun 2023*, pada tahun 2021 estimasi angka insiden Tb sebesar 354 per 100.000 penduduk, tahun 2022 estimasi angka insiden Tb di Indonesia sebesar 385 per 100.000 penduduk, mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan angka insiden tahun 2021. Pada tahun 2022 angka kematian akibat Tb yaitu sebesar 49 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2023 jumlah semua kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 821.200 kasus, meningkat cukup tinggi bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2022 yaitu sebesar 677.464 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Ditemukan jumlah kasus sekitar 57,9% laki-laki dan 42,1% Perempuan, pada kelompok usia anak 0-14 tahun yaitu sebesar 16,7%, pada usia 15-24 tahun 13,7%, pada usia 25-34 tahun 14,1%, pada usia 35-44 tahun 14,0%, pada usia 45-54 tahun sebesar 15,9%, pada usia 55-64 tahun sebesar 14,8% dan pada kelompok usia >65 tahun sebesar 10,7%. Jumlah kematian akibat tuberkulosis (di antara pasien HIV negatif) secara global pada tahun

2022 sebesar 1,1 juta, hal ini mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 1,2 juta (*Buku Profil Kesehatan 2023*, n.d.)

Menurut data laporan dari Buku Profil Kesehatan Klaten 2023, jumlah kasus Tuberkulosis Paru terkonfirmasi bakteriologis adalah sebesar 659 orang dari semua kasus yang sudah terdaftar dan sudah diobati sejumlah 1.716 orang, dengan angka pengobatan lengkap (*complete rate*) dari semua kasus tuberkulosis adalah sebesar 1.129 orang (65,8%), sementara angka keberhasilan pengobatan lengkap (*success /SR*) dari semua kasus tuberkulosis adalah sebesar 1.515 (88,3%). Sedangkan angka kesembuhan dari kasus tuberkulosis yang terkonfirmasi bakteriologi sebanyak 386 orang atau 58,6% dan angka kematian pada tahun 2023 sebanyak 50 orang atau sekitar 2,9% dari semua kasus tuberkulosis. Hal tersebut menandakan bahwa jika angka kesembuhan jauh lebih tinggi yaitu 56,7% dari angka kematian yaitu 2,9%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2023 penderita tuberkulosis yang terkonfirmasi bakteriologis pada laki-laki sebanyak 418 orang dan pada perempuan sebanyak 241 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih banyak yang menderita tuberkulosis jika dibandingkan dengan perempuan.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis adalah pentingnya pengobatan tepat waktu dan kepatuhan pasien dalam meminum obat (Widiyanto, 2017), data tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi pengobatan yang sudah dinyatakan sembuh dan melakukan pengobatan lengkap, yaitu BTA negatif pada akhir pengobatan dan setidaknya

dalam satu kali pengobatan sebelumnya (Przybylski, 2014). Sedangkan pengobatan tuberkulosis yang dikatakan gagal/tidak berhasil apabila hasil BTA pasien positif setelah 5 bulan pengobatan (gagal pengobatan), pasien menghentikan pengobatan selama dua bulan atau lebih (putus berobat), dan pasien meninggal dunia (Nugrahaeni, 2021).

Penyakit tuberkulosis dapat diobati dengan antibiotik khusus. Pengobatan dianjurkan untuk infeksi Tb dan penyakit. Antibiotik yang paling umum digunakan adalah: isoniazid, rifampisin, pirazinamida dan etambutol. Agar pengobatan lebih efektif, obat perlu diminum setiap hari selama 4-6 bulan. Akan berbahaya apabila menghentikan obat lebih awal atau tanpa saran dari tenaga medis karena dapat mendorong bakteri Tb dalam tubuh menjadi resisten terhadap obat (*World Health Organization*, 2024). Keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan. Sehingga jika pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatan, risiko terjadinya resistensi obat dan kegagalan terapi semakin tinggi. Kepatuhan dapat diukur dengan konsistensi minum obat secara teratur dan menjalani seluruh rangkaian pengobatan selama enam bulan. Kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru merupakan beban bagi kesehatan dan ekonomi (Sawadogo, 2015).

RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro merupakan salah satu rumah sakit umum pusat kelas A yang terletak di wilayah Klaten Jawa Tengah. Menurut data dari Buku Profil Kesehatan Klaten 2023, jumlah kasus tuberkulosis paru

terkonfirmasi bakteriologis adalah sebesar 74 orang dari semua kasus yang sudah terdaftar dan sudah diobati sejumlah 284 orang, dengan angka pengobatan lengkap (*complete rate*) dari semua kasus tuberkulosis adalah sebesar 179 orang (63,0%), sementara angka keberhasilan pengobatan lengkap (*success /SR*) dari semua kasus tuberkulosis adalah sebesar 207 orang (72,9%). Sedangkan angka kesembuhan (*cure rate*) dari kasus tuberkulosis yang terkonfirmasi bakteriologi sebanyak 28 orang atau 37,8% dan angka kematian pada tahun 2023 sebanyak 16 orang atau sekitar 5,6% dari semua kasus tuberkulosis. Hal tersebut menandakan bahwa jika angka kesembuhan jauh lebih tinggi dari angka kematian.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap ‘Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro’. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengobatan tepat waktu serta fakto-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh lama waktu pengobatan terhadap keberhasilan terapi pasien tuberkulosis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui keberhasilan pengobatan Tb pada pasien yang di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.
2. Menganalisis hubungan antara lama waktu pengobatan terhadap keberhasilan terapi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan referensi penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan mengenai ‘Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro’.

### **2. Bagi Peneliti**

Sebagai alat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam penelitian mengenai ‘Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro’.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di Rsup dr. Soeradji Tirtonegoro” belum pernah diteliti. Namun terdapat penelitian sejenis yang pernah diteliti yaitu :

1. Penelitian (Afifah Maulidia Az Zahro *et al.*, 2023) tentang faktor yang berhubungan dengan kegagalan pengobatan tuberkulosis paru di kabupaten klaten. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder penderita tuberkulosis paru di Kabupaten Klaten yang didapat dari bulan januari tahun 2021 hingga bulan juni 2022, sampel yang digunakan berjumlah 710 responden. Data dianalisis menggunakan aplikasi pengolah data dengan uji chi-square/fisher exact test dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengontrol variabel lain, secara signifikan riwayat tuberkulosis sebelumnya, USIA, dan pekerjaan berturut-turut 2.66, 1.78, dan 1.68 kali lebih besar meningkatkan risiko terjadinya kegagalan pengobatan tuberkulosis paru. Pengoptimalan pengawas minum obat; deteksi dini; Promosi kesehatan kepada masyarakat terkait kewaspadaan terhadap tuberkulosis; dan pendidikan kepada pasien serta keluarganya mengenai tuberkulosis dan pengobatannya, maka risiko terjadinya kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis dapat dikendalikan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti akan meneliti ‘Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro’ penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain studi kohort retrospektif, dengan memakai data

sekunder (rekam medik) pasien tuberkulosis paru di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro yang telah menjalani pengobatan sesuai kategori OAT dengan teknik *purposive sampling*. Keberhasilan pengobatan ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan laboratorium. Analisis digunakan adalah analisis bivariat (Chi-square) dan multivariat (regresi logistik biner) untuk menilai faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi tuberkulosis.

2. Penelitian (Melania Meyrisca *et al.*, 2022) tentang Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sungai Bentung Bengkayang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan rancangan analisis studi kohort. Penelitian ini dilakukan pada 30 pasien dewasa tuberkulosis paru rawat jalan di Puskesmas Bentung yang sudah mendapat terapi minimal Kategori I dan tidak memiliki riwayat penyakit penyerta dimana sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Alat yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini yaitu rekam medik untuk melihat kepatuhan pasien dan hasil akhir keberhasilan pengobatan. Hubungan skor kepatuhan yang dihitung menggunakan *Medication Possession Ratio* (MPR) dengan keberhasilan pengobatan dilihat menggunakan analisis uji chi-square. Hasil analisis kepatuhan pasien didapatkan 86,7% patuh dan 13,3% tidak patuh. Keberhasilan terapi pasien didapatkan 83,3% terapi berhasil dan 16,7% terapi tidak berhasil. Terdapat hubungan antara kepatuhan penggunaan obat pasien dengan keberhasilan

pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang dengan *p value* 0,000.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti akan meneliti ‘Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di Rsup dr. Soeradji Tirtonegoro’ penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain studi kohort retrospektif, dengan memakai data sekunder (rekam medik) pasien tuberkulosis paru di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro yang telah menjalani pengobatan sesuai kategori OAT dengan teknik *purposive sampling*. Keberhasilan pengobatan ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan laboratorium. Analisis digunakan adalah analisis bivariat (Chi-square) dan multivariat (regresi logistik biner) untuk menilai faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi tuberkulosis.

3. Penelitian (Nur Annisa *et al*, 2019) tentang Pengaruh Kategori Pengobatan Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kohort retrospektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pasien tuberkulosis yang telah terdaftar di Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu (SITT), yang memulai pengobatan pada bulan Januari sampai Desember 2017 hingga pengobatan selesai. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling sebanyak 113 orang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi logistik multivariable dengan model faktor resiko. Hasil penelitian

menunjukkan keberhasilan pengobatan yang terjadi sebanyak 53 (46,9%) pasien, data secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan antara kategori pengobatan terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis (nilai  $p = 0,039$ ) setelah dikontrol oleh variabel umur, dahak pertama sebelum pengobatan dan komplikasi penyakit lainnya. Pasien tuberkulosis dengan kategori pengobatan I memiliki resiko keberhasilan 4,2 kali lebih tinggi dibanding pasien dengan kategori pengobatan II ( $RR = 4,2$  CI 1.08 – 6.41). Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah kategori pengobatan terhadap pasien tuberkulosis berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan. Peningkatan keberhasilan pengobatan dapat dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat untuk segera melapor dan berobat terdapat tanda-tanda tuberkulosis.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti akan meneliti ‘Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di Rsup dr. Soeradji Tirtonegoro’ penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain studi kohort retrospektif, dengan memakai data sekunder (rekam medik) pasien tuberkulosis paru di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro yang telah menjalani pengobatan sesuai kategori OAT dengan teknik *purposive sampling*. Keberhasilan pengobatan ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan laboratorium. Analisis digunakan adalah analisis

bivariat (Chi-square) dan multivariat (regresi logistik biner) untuk menilai faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi tuberkulosis.

4. Penelitian (Carryn C *et al* ,2024) tentang Analisis Faktor Keberhasilan Pengobatan Penderita TB-Paru di RSU Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan survey analitik deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru kategori I yang berkunjung di RSU Imelda Pekerja Indonesia dari bulan Januari sampai dengan September 2023 sejumlah 118 orang pengambilan sampel dengan metode *Accidental sampling* sedangkan sampel berjumlah 91 orang. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Berdasarkan hasil uji chi-square diketahui bahwa keberhasilan pasien berpengaruh terhadap pengetahuan, dukungan keluarga, pengawasan minum obat dan dukungan tenaga kesehatan memiliki nilai  $p = 0,001$ , artinya ada pengaruh pengetahuan, dukungan keluarga, pengawasan minum obat dan dukungan tenaga kesehatan terhadap keberhasilan pengobatan TB-Paru. Dari hasil analisis multivariat diketahui variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah variabel pengawas minum obat dengan nilai OR 15,104. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pengawas minum obat merupakan faktor yang dominan berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan TB-Paru di RSU Imelda Pekerja Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti akan meneliti ‘Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu

Pengobatan Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro' penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain studi kohort retrospektif, dengan memakai data sekunder (rekam medik) pasien tuberkulosis paru di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro yang telah menjalani pengobatan sesuai kategori OAT dengan teknik *purposive sampling*. Keberhasilan pengobatan ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan laboratorium. Analisis digunakan adalah analisis bivariat (Chi-square) dan multivariat (regresi logistik biner) untuk menilai faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi tuberkulosis.

